

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Perjuangan bangsa ini dalam memperoleh kemerdekaan tidaklah mudah. Telah banyak pengorbanan yang dilakukan para pejuang dan pahlawan dalam perang bersenjata maupun dalam meja perundingan. Setelah Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945, perjuangan tidak berhenti. Pada masa-masa awal berdiri, segala macam terobosan darurat dilakukan para pendiri bangsa demi tegaknya Republik Indonesia. Banyak negara-negara yang belum mengakui kemerdekaan Indonesia, tanpa terkecuali Belanda yang ingin kembali menjajah kembali bangsa ini. Dan inilah yang menjadi tugas berat para pendiri bangsa tanpa terkecuali bagi Haji Agus Salim. Ketika kabinet Syahrir II terbentuk pada tanggal 12 Maret 1946 dengan Sutan Sjahrir sebagai Perdana Menteri, Haji Agus Salim menjadi Menteri Muda Luar Negeri. Dengan kampanye pencitraan negatif oleh Belanda, maka pihak Republik Indonesia berusaha mengimbangnya dengan mengirimkan misi diplomatik ke berbagai forum internasional.

Pada hari Sabtu 15 Maret 1947 Tuan Muhammad Abdul Mun'im, Konsul Jenderal Mesir di Bombay dan Utusan Istimewa Liga Arab menghadap Presiden Soekarno untuk menyampaikan pesan-pesan dari Liga Arab yang berisi anjuran agar negara-negara anggotanya mengakui Republik Indonesia sebagai negara merdeka dan berdaulat. Kemudian, ia menganjurkan agar pemerintah Indonesia mengirim delegasi ke Mesir, sekaligus ikut menghadiri Konferensi Hubungan Antar-Asia (*Inter-Asian Relation Conference*) pada 23 Maret 1947 di New Delhi, India. Menanggapi hal tersebut, Sjahrir memutuskan untuk mengirim delegasi Republik Indonesia ke Mesir dan menerima undangan dari Nehru. Sehingga Haji Agus Salim selaku Menteri Muda Luar Negeri ditunjuk sebagai ketua delegasi bersama rekan-rekannya, yakni Abdul Rahman Baswedan, Mohammad Rasyidi, Abdul Kadir dan

Sutan Nazir Pamoentjak ke New Delhi sebagai penasehat delegasi Indonesia dalam konferensi tersebut untuk menggalang solidaritas dari negara-negara Asia yang peduli pada perjuangan bangsa Indonesia.

Delegasi berangkat pada tanggal 16 Maret 1947 ke Bombay dan setelah mengadakan persiapan di Bombay meneruskan perjalanan ke Mesir. Kedatangan Haji Agus Salim dan rombongan ternyata tercium oleh pemerintah Belanda. Dengan berbagai cara kemudian Belanda mengutus bekas Dutanya di Arab Saudi, untuk menggagalkan usaha delegasi Indonesia. Meski Liga Arab dan Mesir tahu bahwa perjanjian Linggarjati hanya mengakui Indonesia sebagai bagian dari Indonesia Serikat bentukan Belanda dengan mengikutsertakan kepulauan-kepulauan lainnya, Mesir punya sikap sendiri. Mesir akhirnya memutuskan untuk mengakui Indonesia sebagai negara merdeka dan berdaulat penuh. Indonesia berhak mengadakan hubungan diplomatik dengan Mesir. Perjanjian tersebut ditandatangani di Kementerian Luar Negeri Mesir pada 10 Juni 1947. Pihak Indonesia diwakili Haji Agus Salim, waktu itu sebagai wakil menteri luar negeri dan Mahmoed Fahmi al Nokrasyi sebagai Perdana Menteri dan Menteri Luar Negeri Mesir.

Dukungan Mesir itu mempersulit Belanda untuk kembali menancapkan kekuasaannya di Indonesia dan membuat harapan Belanda membentuk Indonesia Serikat yang tercantum dan Perjanjian Linggarjati pupus. Pengakuan *de facto* dan *de jure* dari Mesir kemudian disusul dengan pengakuan Lebanon, Syiria, Irak, Afghanistan, Arab Saudi dan Yaman. Ketika para pejuang bangsa sedang bahu-membahu mempertahankan Indonesia melalui perjuangan bersenjata, perjuangan lain dilakukan oleh Haji Agus Salim untuk berjuang dalam jalur diplomasi. Sebagai Menteri Muda Luar Negeri dan juru runding bagi Republik Indonesia, Haji Agus Salim melakukan banyak pembicaraan atau perundingan untuk menarik simpati dan dukungan negeri-negeri lain terhadap perjuangan Indonesia. Oleh pihak Belanda, ia ditakuti dan membuat mereka marah karena dianggap sebagai orang yang

menciptakan perjanjian-perjanjian dengan luar negeri. Tak hanya itu, Haji Agus Salim juga dianggap sebagai aktor atau lakon utama misi diplomasi Indonesia di panggung dunia.

Kemudian dari Mesir, Haji Agus Salim bersama Sutan Syahrir berhasil menyelundup ke luar negeri untuk menghadiri sidang Dewan Keamanan PBB di Lake Succes, New York, Amerika Serikat. Keduanya hadir sebagai utusan atas wakil Indonesia dan memberikan pembelaannya di hadapan seluruh peserta sidang PBB. Prioritas utama kepentingan nasional Indonesia pada saat itu adalah mempertahankan kemerdekaan dengan mendapatkan pengakuan kedaulatan dari dunia internasional. Agresi militer I Belanda menuai kecaman dari negara-negara lain dan membawa masalah ini ke Sidang Dewan Keamanan PBB. Perjuangan di forum PBB membuahkan hasil dengan lahirnya resolusi gencatan senjata dan pembentukan Komite Tiga Negara terdiri atas Amerika Serikat, Australia dan Belgia. Menurut kesaksian Sjahrir kepada, pada waktu itu sikap dunia internasional umumnya maupun Amerika Serikat khususnya, tampak sangat dingin terhadap Indonesia. Namun, berkat ketangkasan diplomasi Haji Agus Salim, sikap itu mampu diubah menjadi simpati, sehingga rela membantu perjuangan Rakyat Indonesia. “Perubahan sikap dunia ini adalah hasil diplomasi Haji Agus Salim,” demikian pengakuan Sutan Syahrir kepada Solichin Salam (1961).